

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* DI KALANGAN PESERTA DIDIK

Nindia Deby Maulana

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
nindiadeby.19018@mhs.unesa.ac.id

Dr. Eko Darminto, M.Si.

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
ekodarminto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* di kalangan peserta didik, 2) mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan perilaku *cyberbullying* di kalangan peserta didik, dan 3) mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial dengan perilaku *cyberbullying* di kalangan peserta didik. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional. Sampel penelitian sebanyak 288 peserta didik tingkat SMP kelas VIII. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik *self-report* menggunakan tiga instrumen penelitian, yaitu instrumen pertama perilaku *cyberbullying*, instrumen kedua kecerdasan emosional, dan instrumen ketiga interaksi sosial. Instrumen yang digunakan valid dengan koefisien reliabilitas pada instrumen pertama sebesar 0.874, instrumen kedua sebesar 0.861, dan instrumen ketiga sebesar 0.867. Hasil analisis pertama dan kedua menggunakan rumus *Kendall's tau* menunjukkan bahwa: analisis pertama, terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan hubungan sangat lemah dan arah hubungan *negatif* antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* di kalangan peserta didik, analisis kedua, terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan hubungan sangat lemah dan arah hubungan *negatif* antara interaksi sosial dengan perilaku *cyberbullying* di kalangan peserta didik, dan hasil analisis ketiga menggunakan rumus *Kendall's W* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan hubungan sangat kuat dan arah hubungan *negatif* antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial dengan perilaku *cyberbullying* di kalangan peserta didik. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional dan semakin tinggi interaksi sosial maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* di kalangan peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan layanan bimbingan bersifat preventif dan kuratif terhadap peserta didik SMP kelas VIII mengenai perilaku *cyberbullying*, serta tingkat kecerdasan emosional dan interaksi sosial.

Kata Kunci: perilaku *cyberbullying*, kecerdasan emosional, dan interaksi sosial

Abstract

This study aims to: 1) purpose the relationship between emotional intelligence and cyberbullying behavior among adolescents at school, 2) purpose the relationship between social interaction and cyberbullying behavior among adolescents at school, and 3) purpose the relationship between emotional intelligence and social interaction with cyberbullying behavior in teenagers go to school. The research method uses quantitative methods with a correlational research design. The sample of the research was 288 adolescents at school level middle high school class two. Research data was collected using self-report techniques using three research instruments, namely the first instrument of cyberbullying behavior, the second instrument of emotional intelligence, and the third instrument of social interaction. The instrument used is valid with a reliability coefficient on the first instrument of 0.874, the second instrument is 0.861, and the third instrument is 0.867. The data obtained were analyzed using Kendall's Concordance Coefficient formula. The results of the first and second analyzes using Kendall's tau formula show that: first analysis, there is a significant relationship with the strength of the relationship is very weak and the direction of the negative relationship between emotional intelligence and cyberbullying behavior among adolescents at school, the second analysis, there is a significant relationship with the strength of the relationship very weak and the direction of the negative relationship between social interaction and cyberbullying behavior among adolescents at school, and the results of the third analysis using Kendall's W formula show that there is a significant relationship with the strength of the very strong relationship and the direction of the negative relationship between emotional intelligence and social interaction with cyberbullying behavior among teenagers go to school. This means that the higher the emotional intelligence and the higher the social interaction, the lower the cyberbullying behavior among adolescents at school. The results of this study are expected to be useful for various parties. For Guidance and Counseling Teachers can provide preventive

and curative guidance services to students class two regarding cyberbullying behavior, as well as the level of emotional intelligence and social interaction.

Keywords: *cyberbullying behavior, emotional intelligence and social interaction*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia khususnya di media komunikasi semakin berkembang. Banyak muncul aplikasi media sosial yang diciptakan untuk mempermudah manusia dalam berkomunikasi dimanapun dan kapanpun. Perkembangan teknologi internet mempengaruhi kehidupan manusia, karena hampir semua jenis kegiatan dapat difasilitasi internet.

Berikut adalah laporan data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melaporkan bahwa pada periode 2021 hingga kuartal 1-2022 presentase pengguna internet naik mencapai 210 juta jiwa dengan presentase 77,02%, dengan cakupan kelompok usia 13-18 tahun sebesar 99,16%, kelompok usia 19-34 tahun sebesar 98,64%, kelompok usia 35-54 tahun sebesar 87,3%, kelompok usia 5-12 tahun sebesar 62,43%, dan kelompok usia 55 tahun keatas sebesar 51,73% (Aptika Kominfo, September 2022). Pengguna internet terbanyak terdapat di kelompok usia 13-18 tahun sebesar 99,16%.

Data di atas menunjukkan bahwa kelompok usia remaja banyak menggunakan internet untuk mengakses berbagai aplikasi yang tersedia. Pendapat diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Vogels, et al. 2022) yang menyatakan bahwa remaja menggunakan internet hampir setiap hari, 46% remaja menggunakan internet secara terus-menerus. Piaget mengemukakan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, yang mengalami perubahan secara fisik, mengalami kematangan secara emosional dan sosial. (Hurlock, 1980). Menurut Hall (Santrock, 2007) masa remaja merupakan masa *storm and stress*, yaitu masa dimana suatu individu akan mengalami konflik dalam perubahan emosinya. Hurlock mengungkapkan bahwa masa remaja berlangsung dari usia 13-18 tahun dan remaja akan mengalami periode penting dalam hidupnya (Hurlock, 1998).

Kathleen Courtney dan Anuhea mengungkapkan bahwa berkembangnya media sosial melahirkan kebebasan berbicara di lingkungan sosial dan lingkungan media sosial (Courtney & Auneha, 2010). Kebebasan berbicara inilah yang menjadikan remaja dapat mengikuti berbagai hal yang sedang marak terjadi di media sosial, termasuk mengikuti tindakan perundungan secara *online* atau dikenal dengan *cyberbullying*. Pendapat diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kwan, et al.

2020) yang menyatakan bahwa dunia digital memberikan kemudahan, namun dapat menumbuhkan sifat *cyberbullying*, sifat yang dimaksud adalah konflik yang terbentuk dari kejahatan digital, seperti pelecehan online dan pelecehan seksual.

Perilaku *cyberbullying* adalah perundungan yang dilakukan dengan mengolok-olok, menghina, mengganggu, dan mengancam suatu individu atau kelompok melalui internet/media sosial (*digital / online*). Menurut Willard, N. (2007) *Cyberbullying* adalah kekerasan yang dilakukan dengan mengirim dan menyebarkan gambar yang menghina atau merugikan orang lain melalui internet atau media digital lainnya. Berdasarkan laporan data UNICEF lebih dari 70% remaja di seluruh dunia menjadi korban kekerasan *online*, perundungan dunia maya (*cyberbullying*), dan pelecehan digital, data tersebut diperoleh setelah dilakukannya *survei* terhadap satu juta remaja pada tahun 2019 (aa.com, Februari 2019). Adapun laporan data UNICEF Indonesia pada tahun 2021 terdapat 41% siswa dengan rentan usia 15 tahun pernah mengalami perundungan lebih dari dua kali dalam sebulan dan 45% dari 2.777 anak usia 14-24 tahun yang disurvei melalui UNICEF U-Report mengungkapkan bahwa mereka pernah mengalami perundungan secara *cyber* (digital) atau *cyberbullying* (Unicef.org, Februari 2022). Data diatas sejalan dengan laporan Menko Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK) Muhadjir Effendy, bahwa 45% anak (rentan usia 14-24 tahun) di Indonesia menjadi korban perundungan di dunia maya (*Cyberbullying*), 20% remaja usia 13-17 tahun pernah mengalami perundungan di sekolah, rumah, dan lingkungannya (kabarjarta.com, April 2022).

Berdasarkan laporan data diatas mengenai kasus *cyberbullying*, perilaku *cyberbullying* banyak terjadi di lingkungan sekolah serta korban dan pelaku banyak dari kalangan remaja yang duduk dibangku sekolah. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2016) tentang remaja, media sosial, dan *cyberbullying*. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa media sosial digunakan untuk membangun *image* suatu individu di media sosial semasanya tanpa memikirkan dampak bagi dirinya dan juga orang lain. Menurut Li, Q perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kognitif, termasuk pengaruh teman sebaya, pengalaman pribadi, dan kemampuan pengendalian emosi dan perilaku, dalam hal ini peran pendidikan dan pola asuh menjadi kunci utama dalam membentuk sikap dan perilaku remaja di media sosial dan internet (Li. Q, 2008). Timbulnya perilaku

cyberbullying dapat dicegah dengan berbagai faktor. Dalam hal ini kecerdasan emosional dan interaksi sosial merupakan faktor yang dapat berhubungan dengan pencegahan timbulnya perilaku *cyberbullying*.

Keberhasilan remaja dalam menghadapi perilaku *cyberbullying* bergantung pada tingkat kestabilan emosi, pengolahan emosi, serta keterampilan sosial. Kaitan perilaku *cyberbullying* dengan faktor kecerdasan emosional dikuatkan oleh teori kecerdasan emosional Goleman yang mengatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi/baik dapat mengendalikan diri, mampu menghadapi sebuah masalah, mampu mengendalikan dorongan hati, mampu memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, serta kemampuan berempati dan mampu membina hubungan baik dengan orang lain (Goleman, 1995). Pendapat ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2022) pada siswa kelas 8 SMP Muhammadiyah 1 Surakarta, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying*. Kecerdasan emosional dapat membantu mengurangi tindakan *cyberbullying*. Adapun hasil penelitian lain menunjukkan bahwa kurangnya kecerdasan emosional dapat memicu tindakan *cyberbullying* (Kowalski, dkk. 2008).

Adapun kaitan perilaku *cyberbullying* dengan faktor interaksi sosial dikuatkan dengan teori yang diungkapkan oleh Vander Zanden yang memfokuskan interaksi sosial pada hubungan antara individu dalam kelompok atau masyarakat tertentu, dimana individu ini memiliki peran dan mampu berinteraksi untuk mencapai tujuannya (Zanden, 1986). Soyomukti juga mendefinisikan interaksi sosial sebagai tindakan, kegiatan, atau praktik yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan dan orientasinya masing-masing (Soyomukti, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian Kumalasari (2020) pada 92 remaja yang berperilaku *cyberbullying*, bahwa terdapat hubungan dengan kekuatan yang lemah antara interaksi teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying*. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang kurang positif, seperti kurangnya dukungan sosial dan kurangnya keterampilan sosial dapat meningkatkan resiko terlibat perilaku *cyberbullying* (Dooley, dkk. 2009).

Perilaku *cyberbullying* marak terjadi pada remaja di lingkungan sekolah, remaja di lingkungan sekolah merupakan peserta didik. Peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, hal ini perlu menjadi perhatian khusus bagi guru BK dalam menyikapi peserta didik yang memiliki perilaku *cyberbullying*, sehingga guru BK dapat memberikan layanan bersifat preventif dan kuratif untuk menekan timbulnya perilaku *cyberbullying* di kalangan peserta didik, dengan memberikan pemahaman dan pelatihan mengenai faktor-faktor yang dapat mencegah timbulnya perilaku *cyberbullying*.

Dalam hal ini faktor yang berhubungan untuk dapat mencegah timbulnya perilaku *cyberbullying* adalah kecerdasan emosional dan interaksi sosial.

Dari penjelasan yang sudah dijabarkan peneliti menilai perlu dilakukannya penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial dengan perilaku *cyberbullying* di kalangan peserta didik. Peserta didik yang dimaksud adalah peserta didik SMP yang duduk di kelas VIII. Seperti yang diketahui, pada kelas VIII merupakan masa individu yang mengalami perubahan secara fisik maupun psikis. Pada masa ini individu perlu melakukan penyesuaian diri dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Selain itu, kurangnya penelitian mengenai hubungan variabel antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial dengan perilaku *cyberbullying* serta kecerdasan emosional dan interaksi sosial dengan perilaku *cyberbullying* pada peserta didik tingkat SMP, menjadi penguat penelitian ini untuk mengambil topik permasalahan ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data sehingga menjawab tiga pertanyaan berikut: (1) apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* di kalangan peserta didik; (2) apakah terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan perilaku *cyberbullying* di kalangan peserta didik; (3) apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial dengan perilaku *cyberbullying* di kalangan peserta didik.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang diukur dan diinterpretasikan dalam bentuk angka. Rancangan penelitian yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu korelatif. Penelitian korelasional menurut Arikunto (2011) untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih.

Populasi penelitian menggunakan tiga sekolah, yaitu: UPT SMP Negeri 1 Gresik, UPT SMP Negeri 3 Gresik, dan UPT SMP Negeri 5 Gresik dengan total keseluruhan populasi peserta didik kelas VIII sebanyak 1.020 peserta didik. Sampel penelitian sebanyak 288 peserta didik kelas VIII yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* yang ditentukan dengan rumus *slovin*.

Variabel penelitian ini adalah, kecerdasan emosional sebagai variabel bebas pertama (X1), interaksi sosial sebagai variabel bebas kedua (X2), dan perilaku *cyberbullying* sebagai variabel terikat (Y).

Pada penelitian ini, proses pengumpulan dan pengolahan data terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama ialah penyusunan instrumen sebagai alat ukur variabel kecerdasan emosional, interaksi sosial, dan perilaku *cyberbullying*.

Selanjutnya, pada tahap kedua dilakukan uji coba instrumen, yang diujikan kepada peserta didik kelas VIII UPT SMP Negeri 1 Gresik, UPT SMP Negeri 3 Gresik, dan UPT SMP Negeri 5 Gresik untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen, dengan langkah-langkah berikut: 1) menyusun butir pernyataan dan diteliti agar setiap indikator terwakili dalam butir pernyataan, 2) instrumen dikonsultasikan dengan validator (pembimbing), untuk melihat kesesuaian antara kondisi lingkungan dan kesesuaian dengan variabel yang akan diukur, 3) uji coba dilakukan kepada 30 peserta didik melalui *google formulir*, 4) hasil dari uji coba dianalisis melalui *IBM SPSS 22 For Windows* untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen.

Selanjutnya, perilaku *cyberbullying* didefinisikan secara operasional sebagai skor pada skala perilaku *cyberbullying*. Secara khusus skala ini dikembangkan berdasarkan definisi *cyberbullying* dari Willard (2007), yakni kekerasan yang dilakukan kepada orang lain dengan mengirim dan menyebarkan gambar yang bersifat menghina dengan menggunakan internet atau teknologi digital. Selanjutnya perilaku *cyberbullying* didefinisikan secara operasional sebagai skor pada skala perilaku *cyberbullying*. Skala ini dikembangkan khusus untuk penelitian ini berdasarkan definisi perilaku *cyberbullying* dari Willard (2007). Skala ini mengukur perilaku *cyberbullying* dengan tujuh bentuk perilaku *cyberbullying* dari Willard (2007) yakni : 1) kata kasar di media sosial (*flaming*), 2) kata kasar secara terus menerus dan mengganggu di media sosial (*harassment*), 3) pencemaran nama baik di media sosial (*denigration*), 4) meniru orang lain di media sosial (*impersonation*), 5) menyebar dan tipu daya media sosial (*outing and trickery*), 6) mengeluarkan seseorang dari grup *online* (*exclusion*), dan 7) penguntit di media sosial (*cyberstalking*).

Kecerdasan emosional secara konseptual didefinisikan sesuai dengan definisi Goleman (1995), yakni individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi/baik dapat mengendalikan diri, mampu menghadapi sebuah masalah, mampu mengendalikan dorongan hati, mampu memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, serta kemampuan berempati dan mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Selanjutnya kecerdasan emosional secara operasional didefinisikan sebagai skor pada skala kecerdasan emosional. Secara khusus skala ini dikembangkan berdasarkan definisi menurut Goleman (1995). Skala ini mengukur kecerdasan emosional melalui lima aspek dari Goleman (1995) yakni : 1) mengenali emosi diri, 2) mengelola emosi diri, 3) memotivasi diri, 4) mengenali emosi orang lain, dan 5) membina hubungan dengan orang lain.

Interaksi sosial didefinisikan secara konseptual sesuai dengan definisi Zanden (1986), yakni interaksi sosial

sebagai hubungan antara individu di dalam kelompok sosial atau masyarakat dimana individu berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Selanjutnya interaksi sosial didefinisikan secara operasional sebagai skor pada skala interaksi sosial. Skala ini dikembangkan secara khusus dalam penelitian ini berdasarkan definisi interaksi sosial dari Zanden (1986). Skala ini mengukur interaksi sosial melalui lima aspek dari Zanden (1986), yakni komunikasi, daya tarik, kepedulian, dan kerja sama.

Pada hasil uji coba instrumen, menunjukkan 20 butir valid dan 10 butir tidak valid dari 30 butir pernyataan dan hasil uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,876 dinyatakan reliabel dalam instrumen perilaku *cyberbullying*. Pada instrumen kecerdasan emosional menunjukkan 31 butir valid dan 9 butir tidak valid dari 40 butir pernyataan dan hasil uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,861 dinyatakan reliabel dalam instrumen kecerdasan emosional. Pada instrumen interaksi sosial menunjukkan 28 butir valid, dan 10 butir tidak valid dari 38 butir pernyataan dan hasil uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,867 dinyatakan reliabel dalam instrumen interaksi sosial. Ketiga instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

Selanjutnya, langkah ketiga menyebarkan instrumen yang telah di validitas dan reliabilitas kepada peserta didik tingkat VIII di UPT SMP Negeri 1 Gresik, UPT SMP Negeri 3 Gresik, dan UPT SMP Negeri 5 Gresik. Responden pada tahap ini sebanyak 288 peserta didik.

Langkah keempat adalah analisis data. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi ganda. Uji hipotesis dengan rumus korelasi ganda didahului dengan uji penerimaan dengan uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil yang diperoleh berdasarkan statistik deskriptif terhadap ketiga variabel penelitian perilaku *cyberbullying* (PC), kecerdasan emosional (KE), dan interaksi sosial (IS) disajikan pada Tabel 1, 2, dan 3 berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi PC

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
20-25	34	11,8	11,8	11,8
26-31	35	12,2	12,2	24,0
32-37	61	21,2	21,2	45,1
38-43	104	36,1	36,1	81,3
44-49	24	8,3	8,3	89,6
50-54	13	4,5	4,5	94,1
55-60	12	4,2	4,2	98,3
61-66	2	,7	,7	99,0
67-71	3	1,0	1,0	100,0
Total	288	100,0	100,0	

Tabel 1 menunjukkan frekuensi skor perilaku *cyberbullying* paling banyak terletak pada skor interval 33-

43 sebanyak 104 peserta didik dengan presentase sebesar 36,1%, sedangkan frekuensi skor perilaku *cyberbullying* paling sedikit terletak pada skor interval 61-66 sebanyak 2 peserta didik dengan presentase sebesar 0,7%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi KE

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
37-43	1	,3	,3	,3
44-50	3	1,0	1,0	1,4
51-57	9	3,1	3,1	4,5
58-64	19	6,6	6,6	11,1
65-72	56	19,4	19,4	30,6
73-80	111	38,5	38,5	69,1
81-88	66	22,9	22,9	92,0
89-96	17	5,9	5,9	97,9
97-103	6	2,1	2,1	100,0
Total	288	100,0	100,0	

Tabel 2 menunjukkan frekuensi skor kecerdasan emosional paling banyak terletak pada skor interval 73-80 sebanyak 111 peserta didik dengan presentase sebesar 38,5%, sedangkan frekuensi skor kecerdasan emosional paling sedikit terletak pada skor interval 37-43 sebanyak 1 peserta didik dengan presentase sebesar 0,3%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi IS

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
28-34	1	,3	,3	,3
35-41	1	,3	,3	,7
42-48	3	1,0	1,0	1,7
49-56	1	,3	,3	2,1
57-64	29	10,1	10,1	12,2
65-72	76	26,4	26,4	38,5
73-79	108	37,5	37,5	76,0
80-87	58	20,1	20,1	96,2
88-94	11	3,8	3,8	100,0
Total	288	100,0	100,0	

Pada tabel 3 dapat dilihat frekuensi skor interaksi sosial paling banyak terletak pada skor interval 73-79 sebanyak 108 peserta didik dengan presentase sebesar 37,5%, sedangkan frekuensi skor interaksi sosial paling sedikit terletak pada skor interval 28-34, 35-41, dan 49-56 sebanyak 1 peserta didik dengan presentase sebesar 0,3%.

Selanjutnya adalah analisis data untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum hipotesis diuji, asumsi terlebih dahulu diperiksa dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas ketiga variabel menggunakan rumus *Kolmogorof-Smirnof* dan hasilnya ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality			
	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Kecerdasan Emosional	.091	288	.000
Interaksi Sosial	.083	288	.000
Perilaku Cyberbullying	.097	288	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4 menjelaskan hasil dari uji normalitas dimana nilai signifikansi pada ketiga variabel kecerdasan emosional, interaksi sosial, dan perilaku *cyberbullying* sebesar 0,000 dari 0,050 (<0.05). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel, perilaku *cyberbullying*, kecerdasan emosional, dan interaksi sosial tidak berdistribusi normal.

Pengujian homogenitas antar kelompok data dilakukan dengan menggunakan rumus *Levene* dan hasilnya disajikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.011	2	861	.050

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel 5, diperoleh nilai signifikansi 0,050 dimana nilai tersebut sama dengan atau setara 0,050 (>0.50). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga data variabel yaitu perilaku *cyberbullying*, kecerdasan emosional, dan interaksi sosial bersifat homogen.

Setelah persyaratan asumsi terpenuhi, hipotesis diuji dengan korelasi *non-parametrik* dikarenakan uji normalitas tidak berdistribusi normal, sehingga menggunakan rumus *Kendall's Concordance Coefficient*. Pada uji hipotesis pertama dan kedua menggunakan uji korelasi dengan rumus *Kendall's tau*, dan uji hipotesis ketiga menggunakan rumus *Kendall's W test* yang dihitung menggunakan bantuan *SPSS 22 For Windows* dan hasilnya di sajikan pada tabel 6, tabel 7, dan tabel 8 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji *Kendall's tau Correlation* KE*PC

		KE	PC
Kendall's tau_b	KE Correlation Coefficient	1.000	-.118**
	Sig. (2-tailed)	.	.004
	N	288	288
PC Correlation Coefficient	PC Correlation Coefficient	-.118**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.004	.
	N	288	288

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nilai koefisien korelasi KE*PC sebesar -0.118 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan sangat lemah dengan arah hubungan negatif. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0.004 < 0.05 artinya terdapat hubungan yang signifikan.

Tabel 7. Hasil Uji *Kendall's tau Correlations IS*PC Correlations*

		IS	PC
Kendall's tau_b	IS	1.000	-.157**
	Correlation Coefficient	.	.001
	Sig. (2-tailed)		
		N	288
PC	IS	-.157**	1.000
	Correlation Coefficient	.001	.
	Sig. (2-tailed)		
		N	288

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Nilai koefisien korelasi IS*PC sebesar -0.157 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan sangat lemah dengan arah hubungan negatif. Sedangkan nilai signifikansi sebesar $0.001 < 0.05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan.

Tabel 8. Hasil Uji *Kendall's W Correlations KE&IS*PC Test Statistics*

N	288
Kendall's W ^a	-.718
Chi-Square	413.360
df	2
Asymp. Sig.	.000

a. Kendall's Coefficient of Concordance

Nilai koefisien korelasi KE&IS*PC sebesar -0.718 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan sangat kuat dengan arah hubungan negatif. Sedangkan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan.

Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis pertama menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.004 dan koefisien korelasi sebesar -0.118. Nilai signifikansi $0.004 < 0.05$ menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* di kalangan peserta didik (Ha) diterima dan (Ho) ditolak. Koefisien korelasi sebesar -0.118 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* adalah sangat lemah dengan arah hubungan negatif yang menunjukkan bahwa hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* berlawanan sehingga dapat disimpulkan bahwa jika kecerdasan emosional tinggi maka perilaku *cyberbullying* rendah. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rachmawati (2022) pada remaja di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta yang berjumlah 149 responden, menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying*. Hasil penelitian ini mendukung teori Goleman yang digunakan peneliti yakni lima aspek kecerdasan emosional pada peserta didik dapat mempengaruhi perilaku suatu individu, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi

diri, mengenali emosi orang lain (empati) dan membina hubungan dengan orang lain yang diperlukan dalam diri suatu individu (Goleman, 1995). Teori Goleman sejalan dengan pendapat Santrock (2007) bahwa remaja atau individu dapat memahami diri sendiri, mengelola emosi mampu berfikir realistis dan mampu menunjukkan emosi yang tepat ketika individu tersebut mempunyai kecerdasan emosional yang baik.

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.001 dan koefisien korelasi sebesar -0.157. Nilai signifikansi $0.001 < 0.05$ menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara interaksi sosial dengan perilaku *cyberbullying* di kalangan peserta didik artinya (Ha) diterima dan (Ho) ditolak. Koefisien korelasi sebesar -0.157 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara interaksi sosial dengan perilaku *cyberbullying* adalah sangat lemah dengan arah hubungan negatif yang menunjukkan bahwa hubungan interaksi sosial dengan perilaku *cyberbullying* berlawanan sehingga dapat disimpulkan bahwa jika interaksi sosial tinggi maka perilaku *cyberbullying* rendah. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kumalasari & Sukmawati (2020) pada remaja dengan usia rata-rata 16 tahun, berjumlah 92 responden yang berperilaku *cyberbullying*, menyatakan terdapat hubungan dengan kekuatan yang lemah antara interaksi teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying*. Hasil penelitian mendukung teori Vander Zanden yang digunakan peneliti yakni empat aspek interaksi sosial pada remaja dapat mempengaruhi suatu individu, yaitu kemampuan berkomunikasi, mempunyai daya tarik, mempunyai kepedulian dengan sesama, dan kemampuan bekerjasama dengan orang lain yang diperlukan dalam diri suatu individu (Zanden, 1986).

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 dan koefisien korelasi sebesar -0.718. Nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial dengan perilaku *cyberbullying* artinya (Ha) diterima dan (Ho) ditolak. Kemudian nilai koefisien korelasi sebesar -0.718 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan kecerdasan emosional dan interaksi sosial dengan perilaku *cyberbullying* sangat kuat dengan arah hubungan negatif yang menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial dengan perilaku *cyberbullying* berlawanan sehingga dapat disimpulkan jika kecerdasan emosional tinggi dan interaksi sosial tinggi maka perilaku *cyberbullying* rendah. Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan interaksi sosial secara bersamaan berhubungan dengan perilaku *cyberbullying* di kalangan peserta didik kelas VIII SMP. Hasil tersebut memperkuat hasil penelitian Li, Q

(2008) bahwa perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kognitif, termasuk pengaruh teman sebaya, pengalaman pribadi, dan kemampuan pengendalian emosi dan perilaku suatu individu. Pendapat Li, Q sejalan dengan teori kognitif sosial Bandura bahwa perilaku manusia memiliki keterkaitan dengan kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan, serta kondisi lingkungan juga berpengaruh terhadap pola belajar sosial (Bandura, 1977). Kecerdasan emosional dan interaksi sosial merupakan faktor yang berkaitan dengan perilaku *cyberbullying*. Oleh sebab itu perlu adanya kewaspadaan peserta didik pada fase remaja awal dalam menghadapi timbulnya perilaku *cyberbullying* di fase peralihan dan perkembangan ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data, maka dapat disimpulkan bahwa : 1) terdapat hubungan signifikan dengan kekuatan hubungan sangat lemah dan arah hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* di kalangan peserta didik, yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* di kalangan peserta didik 2) terdapat hubungan signifikan dengan kekuatan hubungan sangat lemah dan arah hubungan negatif antara interaksi sosial dengan perilaku *cyberbullying* di kalangan peserta didik, yang artinya semakin tinggi interaksi sosial maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* di kalangan peserta didik, dan 3) terdapat hubungan signifikan dengan kekuatan hubungan sangat kuat dan arah hubungan negatif antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial dengan perilaku *cyberbullying* di kalangan peserta didik, yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional dan interaksi sosial maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* di kalangan peserta didik.

Saran

Beberapa saran peneliti berkaitan dengan pembahasan hasil kajian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: 1) bagi Guru BK atau Konselor diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan bersifat preventif dan kuratif dengan mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan interaksi sosial peserta didik kelas VIII SMP, dalam upaya memberikan pemahaman untuk dapat mencegah timbulnya perilaku *cyberbullying* pada peserta didik kelas VIII SMP dan 2) bagi peneliti selanjutnya dapat membatasi variabel kecerdasan emosional dan interaksi sosial yang berkaitan dengan perilaku *cyberbullying* untuk diteliti lebih lanjut, serta melakukan pembatasan terhadap faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada kalangan peserta didik kelas VIII SMP yang memasuki

masa remaja awal dan memperluas populasi serta mengembangkan instrumen dengan tepat dan sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, N. (2019, Februari 06). UNICEF: 70% remaja dunia korban kekerasan online. Sumber: <https://www.aa.com.tr/id/dunia/unicef-70-remaja-duna-jadi-korban-kekerasan-online/1385034>. Diakses tanggal 23 Januari 2023.
- Aptika Kominfo. (2022, September 08). Mekanisme Pemblokiran Konten Negatif. Sumber: <https://aptika.kominfo.go.id/2022/09/mechanisme-pemblokiran-konten-negatif/>. Diakses tanggal 2 Januari 2023.
- Ardiansyah. (2022, April 19). Mengkhawatirkan 45% Anak Indonesia Jadi Korban Cyber Bullying. Sumber: <https://www.kabarjakarta.com/post/view/2768/mengkhawatirkan-45-anak-indonesia-jadi-korban-cyber-bullying.html>. Diakses tanggal 4 Januari 2023.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VII. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191.
- Courtney, K., & Auneha, R. (2010). *Student Journal for Media Literacy Education*. Volume 1.
- Dooley, J.J. Pyzalski, J., & Cross, D. (2009). Cyberbullying versus face to face Bullying: A Theoretical and Conceptual Review. *Journal of Psychology*, 217(4), 182-188.
- En.m.wikipedia.org/wiki/Cyberbullying.
- Goleman, D. (1995) Cetakan 21: 2016. *Emotional Intilligence* (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Goleman, D. (2016): Cetakan 21. *Emotional Intilligence* (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Hinduja & Patchin. (2014). *Cyberbullying: Identificatin, Prevention & Response*.
- Hurlock, E. (1998). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Kowalski, R.M., Limber, S.P., & Agatston, P.W. (2008). *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age*.
- Kumala, A. P. B., & Sukmawati, A. (2020). Dampak *Cyberbullying* pada Remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1 (1), 55-56.
- Kumalasari, A. S. (2020). Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Perilaku Cyberbullying pada Remaja. (*Doctral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Kwan, I., Dickson, K. Richardoson, M., MacDowall, W. Brunchett, H., Stanfield, C., & Thomas, J. (2020).

Cyberbullying And Childern And Young People's Mental Health: a systematic mmap of systematic reviews *Cyberpsychology, Behavior And Social Networking*, 23 (2), 72-82.

- Li, Q. (2008). A Cross-cultural Comparison of Adolescents's Experience Related to Cyberbullying. *Education Research*, 50(3), 223-234.
- Natalia, E. C. (2016). Remaja, Media Sosial dan Cyberbullying. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi/Volume 5/ Nomer 2 Desember 2016*.
- Rachmawati, Y. L., & Artistin, A. R. Kep, N. M., (2022). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kecenderungan Cyberbullying pada Remaja di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta (*Doctoral Dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Santrock. (2007). *Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Soyomukti, N. (2010). *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Unicef.org. Sumber: <https://www.unicef.org>. Diakses tanggal 23 Januari 2023.
- Vogels, E. A. Gelles-Watnick, R. & Massarat, N. (2022). *Teens, Social Media and Technology*.
- Willard, N. (2007). *Educator's Guide to Cyberbullying and Cyberthreats*
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media
- Zanden, V. J. W. (1986). *The Social Experimence: An Introduction To Sociology*. *New York: Mc-Graw-Hill Publishing*.

